

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan suatu realitas dan fenomena unik yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Keberagaman ini ditandai oleh kekayaan budaya yang luar biasa yang menunjukkan identitasnya sebagai negara multikultural. Kekayaan budaya masyarakat Indonesia yang beraneka ragam terwujud dalam bentuk adat-istiadat, agama atau kepercayaan-kepercayaan masyarakat lokal yang tersebar di seluruh Nusantara. Keanekaragaman budaya ini menyebabkan masyarakat Indonesia dinilai sebagai bangsa yang berbeda dari negara lain, karena memiliki keunikan dan kekhasannya tersendiri.

Keberagaman budaya tersebut mempengaruhi cara berpikir, pola perilaku, serta pembentukan karakter setiap individu sebagai bagian dari tradisi yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dan daerah setempat.¹ Masing-masing daerah memiliki budaya yang berbeda-beda yang menunjukkan kekhasan dan identitas mereka sebagai masyarakat daerah tertentu di Indonesia. Identitas itu menjadi bagian yang tak terpisahkan dan melekat erat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut.

Pada hakikatnya, kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem ide, pola perilaku, serta hasil karya manusia yang dipelajari dan dimiliki manusia dalam kehidupan bermasyarakat.² Kebudayaan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam merupakan hasil kreasi masyarakat lokal yang berkaitan erat dengan kehidupan anggota masyarakat itu sendiri. Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tak terpisahkan. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tidak

¹ Uus Ruswandi dkk., "Kajian Riset Pluralisme dan Multikulturalisme", *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6:1 (Bandung: Juni 2022), hlm. 778.

² Kanzul Fikri dkk., "Kajian Teknik Pukulan Gong dan Gendang dalam Ritual *Congko Lokap* Budaya Manggarai", *Jurnal Citra Pendidikan*, 2:1 (STKIP Citra Bakti: Januari 2022), hlm. 85.

mempunyai masyarakat pendukungnya.³ Artinya, masyarakat yang menciptakan budaya dan budaya sebagai norma-norma mengatur cara hidup masyarakat lokal.

Menurut Sir Edward Tylor (1871) kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat-istiadat serta kemampuan lain yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat.⁴ Kebudayaan adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami dan dipelajari bersama oleh manusia yang menunjukkan identitas mereka sebagai manusia berbudaya dan masyarakat daerah tertentu. Seseorang menerima kebudayaan sebagai sebuah tradisi dan cara hidup yang telah diwariskan oleh para pendahulu dan mentransmisikannya kepada generasi berikutnya dengan segala perubahan yang terjadi di dalamnya, namun tetap menjadi bagian penting dalam kehidupannya.⁵

Salah satu daerah yang memiliki khazanah budaya yang kaya adalah Suku Manggarai. Suku Manggarai merupakan salah satu daerah yang terletak di bagian barat Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia dengan Ruteng sebagai Ibukotanya. Letaknya yang cukup strategis membawa implikasi yang signifikan bagi perkembangan beraneka ragam budaya lokal masyarakat Manggarai. Suku Manggarai memiliki beraneka ragam budaya dengan ciri khas dan keunikannya tersendiri yang belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Keunikan budaya yang beraneka ragam itu tampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Manggarai, mulai dari adat-istiadat, sistem kepercayaan, sistem sosial, bahasa, kesenian, sistem nilai, dan cara hidup masyarakat Manggarai yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan yang beraneka ragam ini menjadi identitas masyarakat Manggarai dan harus tetap dijaga kelestariannya sebagai warisan leluhur di zaman modern ini.

Suku Manggarai dikenal sebagai daerah yang kaya akan ritus adatnya. Ritus-ritus ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial, sistem kepercayaan, dan identitas masyarakat Manggarai. Pada umumnya, ritus dapat diartikan sebagai kebiasaan, adat, perayaan, dan tata cara keagamaan.⁶ Ritus merupakan sebuah

³ Bernard Raho, *Sosiologi* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm.123.

⁴ *Ibid.*, hlm. 125.

⁵ *Ibid.*

⁶ Dr. Maximus Regus dkk, *Ritus-Ritus Adat Manggarai* (Ruteng: Penerbit Lembaga Nusa Bunga Mandiri, 2024), hlm. 2.

kegiatan yang biasanya berkaitan dengan kepercayaan dalam aspek budaya dan religius, yang bersifat perayaan dan terstruktur.

Dalam konteks masyarakat Manggarai, ritus merujuk pada serangkaian upacara adat yang penuh makna simbolik dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang membentuk identitas kolektif masyarakat Manggarai. Nilai spiritual sebuah ritus merujuk pada hubungan yang erat antara manusia dan dunianya dengan Wujud Tertinggi, yang disebut masyarakat Manggarai dengan berbagai nama. Nama-nama itu, antara lain adalah: *Mori (n)*, *Mori (n) agu Ngaran*, *Mori Keraeng*, *Jari agu Dedek*, *Ame/Ema eta Ine/Ende wa*, *Par agu Kolep*, dan lain-lain.⁷ Nama yang paling lazim diberikan oleh masyarakat Manggarai untuk Wujud Tertinggi itu adalah *Mori Kraeng*.⁸

Ritus adat memperkuat kesadaran dan keyakinan masyarakat Manggarai akan keberadaan Wujud Tertinggi dan kekuatan spiritual. Nilai sosial sebuah ritus berkaitan dengan identitas kolektif. Ritus adat membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, rasa persaudaraan, dan semakin mempererat hubungan kekeluargaan. Sementara nilai estetika berkaitan dengan ekspresi keindahan dari sebuah ritus. Berdasarkan tiga nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa ritus bukan sekedar upacara adat semata, tetapi lebih daripada itu ia juga berperan sebagai penyatu spiritualitas, sosialitas, dan estetika yang membentuk identitas serta mempertahankan kelangsungan budaya masyarakat Manggarai.

Salah satu ritus penting yang masih dijalankan pada masyarakat Manggarai adalah upacara *Congko Lokap*. *Congko Lokap* adalah sebuah ritus yang berkaitan dengan proses renovasi atau pembangunan rumah adat masyarakat Manggarai yang disebut *mbaru gendang*. *Mbaru gendang* merupakan rumah komunal masyarakat Manggarai yang tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk dihuni, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai pusat kehidupan masyarakat kampung, tempat berlangsungnya berbagai upacara adat yang sakral, dan sebagai lambang persatuan seluruh masyarakat adat dalam sebuah kampung. Selain itu, *mbaru gendang* diyakini sebagai tempat tinggal roh para leluhur dan sebagai sarana yang dapat

⁷ Prof. Dr. Alex Lanur, OFM., "Pandangan Hidup Orang Manggarai, dalam Rm. Dr. Martin Chen, Pr. dan Rm. Charles Suwendi, Pr., Lic. (ed.), *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial* (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 101.

⁸ *Ibid.*, hlm. 102

menjamin perjumpaan dengan Wujud Tertinggi.⁹ Dengan demikian, *Congko Lokap* bukan sekadar ritus biasa, tetapi ia dapat dipahami sebagai sebuah perayaan yang mencerminkan keberlanjutan relasi antara manusia dengan leluhur, alam semesta dan Wujud Tertinggi serta sebagai identitas kolektif masyarakat Manggarai.

Kampung Tenda di Manggarai merupakan salah satu tempat pelaksanaan upacara ini. Upacara *Congko Lokap* dirayakan dalam rangka peresmian *mbaru gendang* yang sudah selesai dibangun dan layak dihuni. Dalam bahasa adat, upacara ini lazim disebut *Rame Congko Lokap Mbaru Gendang* yang secara harafiah *rame* berarti perayaan/pesta, *congko* berarti mengangkut sampah, *lokap* berarti potongan-potongan kulit kayu lekang sisa pembangunan rumah adat, *mbaru* berarti rumah, dan *gendang* berarti gendang.¹⁰ Upacara *Congko Lokap* merupakan sebuah perayaan atau ritus pembersihan *mbaru gendang* dari segala kotoran baik fisik maupun spiritual agar layak dan pantas ditempati oleh masyarakat kampung.

Upacara *Congko Lokap* ini sudah tergolong langka.¹¹ *Congko Lokap* tidak sering dirayakan tetapi upacara ini dibuat setelah pembuatan rumah adat. Selama sebuah bangunan rumah adat berdiri dan tetap utuh maka selama itu juga upacara ini tidak dibuat. Bila pada suatu waktu rumah adat ini dibongkar karena rusak parah dan hendak direnovasi maka rumah adat baru harus dibangun di atas tempat atau tanah yang sama.¹² Pada waktu rumah adat selesai dibangun dan mulai dihuni, pada saat itu upacara *Congko Lokap* ini baru bisa dirayakan.

Upacara *Congko Lokap* ini terdiri dari serangkaian ritus adat yang harus dibuat. Mulai dari pembukaan yang meliputi upacara *wisi loce* (bentang tikar), *pantek kaba*, upacara *barong*, acara inti yaitu *roba kaba congko lokap* (penyembelihan hewan kurban berupa seekor kerbau), acara *toto urat* (perlihatkan tanda), persembahan, dan penutup. Rangkaian ritus ini menandakan bahwa upacara ini dilaksanakan secara bertahap dan sakral. Upacara *Congko Lokap* merupakan ritus adat yang kompleks dan penuh makna ini, melibatkan simbolisme yang kuat terkait hubungan manusia dengan leluhur, alam, dan komunitas. Setiap tahap

⁹ Richardus Pangkur, "Keyakinan akan Mbaru Gendang dan Gereja sebagai Wahana Pembentukan Iman Masyarakat Manggarai", *Majalah Musafir*, I (April, 2012), hlm. 110.

¹⁰ Dr. Maximus Regus dkk, *op. cit.*, hlm. 151.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan identitas kolektif masyarakat Manggarai. Nilai-nilai ini yang menjadikan masyarakat Manggarai dapat hidup dalam bingkai persaudaraan dan persatuan tanpa membedakan golongan atau status sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur itu harus tetap dijaga dan dilestarikan agar identitas budaya Manggarai tidak hilang dan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam hal inilah peran kaum muda sangatlah penting.

Kaum muda adalah generasi penerus yang memiliki peran penting dan strategis dalam menjaga eksistensi budaya lokal agar tetap eksis. Mereka merupakan generasi penerus sebuah tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para leluhur. Dalam banyak tradisi, kaum muda berperan penting dalam pelaksanaan upacara adat dan nilai-nilai kearifan lokal. Keberlangsungan suatu budaya sangat bergantung pada sejauh mana kaum muda memahami, mengenal dan menghidupi budaya lokal tersebut.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan zaman semakin maju. Cara pandang manusia, terutama kaum muda terhadap hidup dan dunia nampak berubah mengikuti perkembangan zaman. Kaum muda mulai tertarik dengan berbagai macam kecanggihan dunia modern. Mereka lebih tertarik dengan kehidupan yang serba canggih, mudah diakses, dan cara hidup yang modern.

Dunia modern dengan segala kemajuan teknologinya, terutama dalam bidang komunikasi maupun transportasi, telah membuka batas-batas budaya dan mendorong interaksi antarbudaya yang saling mempengaruhi satu sama lain.¹³ Kecanggihan teknologi memungkinkan dunia lebih terbuka dan terhubung. Budaya-budaya populer dapat diakses lebih mudah dan cepat. Hal ini menyebabkan makna dan nilai-nilai budaya lokal digeser dan tergantikan oleh budaya populer. Situasi ini memungkinkan kaum muda lebih tertarik dengan budaya populer karena dianggap lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Sementara budaya lokal kurang diminati kaum muda karena dianggap kuno dan kurang relevan. Hal ini mengakibatkan makna dan nilai-nilai budaya lokal mengalami degradasi bahkan eksistensinya terancam.

¹³ Yosel Derisius Besu, "Revitalisasi Kesadaran Kaum Muda Akan Nilai Ritus *Po'o* di Desa Mundinggasa" (Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023), hlm. 5.

Dalam konteks masyarakat Tenda, nilai sosial dan religius dalam upacara *Congko Lokap* turut mengalami ancaman oleh karena arus modernisasi yang semakin kuat. Perkembangan teknologi yang semakin canggih menyebabkan nilai-nilai sosial dan religius dalam upacara *Congko Lokap* mengalami pergeseran makna yang dapat mengancam keberlangsungan upacara tersebut. Selain itu, hal ini juga berdampak pada partisipasi dan kesadaran kaum muda akan pentingnya nilai sosial dan religius yang terkandung dalam upacara tersebut. Banyak kaum muda yang tidak lagi memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat tersebut. Bahkan, sebagian dari mereka menganggap upacara adat hanya sebagai beban dan formalitas belaka, bukan sebagai bagian dari identitas mereka. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terputusnya rantai pewarisan nilai budaya, yang pada akhirnya mengancam eksistensi identitas budaya masyarakat Manggarai secara keseluruhan.

Arus modernisasi dan kemajuan teknologi telah mengubah cara pandang masyarakat Tenda, terutama kaum muda terhadap warisan budaya lokal. Gaya hidup modern yang cenderung individualistik, serba instan, kurang kritis, dan pragmatis seringkali tidak selaras dengan nilai-nilai budaya lokal seperti kerja sama, kebersamaan, religius, dan patuh terhadap tatanan adat. Cara hidup seperti ini dapat mengancam eksistensi budaya lokal dalam hal ini budaya *Congko Lokap* di tengah praksis kehidupan masyarakat Manggarai. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi kesadaran kaum muda akan nilai sosial dan religius dalam upacara ini. Melalui revitalisasi, kaum muda diharapkan akan lebih sadar dalam memahami dan mengenal identitas mereka sebagai pewaris budaya lokal dan sebagai generasi penerus yang memiliki peran penting dalam melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya lokal tetap eksis dalam hal ini upacara *Congko Lokap*.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas penulis tertarik untuk mengkajinya lebih jauh di bawah judul: Revitalisasi Makna Sosial Religius Upacara Adat *Congko Lokap Mbaru Gendang* Bagi Kaum Muda di Kampung Tenda-Manggarai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dari karya tulis ini yaitu bagaimana merevitalisasi makna sosial religius dari upacara *Congko Lokap Mbaru Gendang* bagi kaum muda di Kampung Tenda-Manggarai. Lalu masalah turunannya yang dibahas penulis dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil masyarakat Tenda-Manggarai?
2. Bagaimana upacara *Congko Lokap* itu dilakukan?
3. Apa saja nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung dalam upacara *Congko Lokap* di Kampung Tenda?
4. Siapa yang dimaksudkan dengan kaum muda?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan umum

Ada pun tujuan umum dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Memberikan gambaran umum tentang profil Kampung Tenda-Manggarai.
2. Merumuskan secara detail upacara *Congko Lokap Mbaru Gendang*
3. Menggali makna dan nilai-nilai sosial religius yang terkandung dalam upacara *Congko Lokap*.
4. Memberikan deskripsi singkat tentang kaum muda.
5. Merumuskan cara-cara yang dilakukan untuk merevitalisasi makna sosial religius upacara *Congko Lokap Mbaru Gendang* bagi kaum muda di Kampung Tenda-Manggarai.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tuntutan akademis guna memperoleh gelar Strata 1 (S1) ilmu filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK).

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif yang mencakupi dua pendekatan utama, yakni metode penelitian lapangan dan metode kepustakaan. Kedua metode ini dipilih untuk saling melengkapi dalam memperoleh data yang komprehensif serta mendukung kedalaman analisis yang dilakukan penulis. Melalui metode penelitian lapangan, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap realitas yang berkaitan dengan upacara *Congko Lokap*. Dalam proses ini, penulis berupaya memahami secara mendalam berbagai aspek penting, seperti makna simbolis, tahapan pelaksanaan, serta nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penulis juga dapat mengumpulkan data melalui interaksi langsung dengan masyarakat setempat, misalnya melalui wawancara dengan tokoh adat, pelaku upacara, maupun anggota masyarakat yang terlibat. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penulis memperoleh data yang bersifat faktual dan kontekstual sesuai dengan situasi nyata di lapangan. Sementara itu, metode kepustakaan digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dalam penulisan karya ilmiah ini. Melalui metode ini, penulis menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen lain yang relevan dengan tema kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan tradisi dan ritus adat. Studi kepustakaan ini membantu penulis dalam memahami konsep-konsep dasar, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis data yang diperoleh dari lapangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini akan dibagi ke dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

- Bab I merupakan bab pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode yang digunakan dalam penulisan, dan sistematika penulisan.
- Bab II berisi selang pandang Kampung Tenda Kabupaten Manggarai dan budayanya. Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang gambaran umum masyarakat Tenda dan budayanya sebagai pemahaman dasar dalam mengenal konteks kehidupan mereka.

- Bab III membahas tema tentang selang pandang upacara *Congko Lokap*. Penulis akan menjelaskan tentang gambaran umum upacara *Congko Lokap* yang meliputi pengertian upacara *Congko Lokap* dan susunan upacara *Congko Lokap*.
- Bab IV merupakan inti dari tulisan karya ilmiah ini yang akan membahas tema tentang upaya revitalisasi makna sosial religius upacara *Congko Lokap Mbaru Gendang* bagi kaum muda di Kampung Tenda Kabupaten Manggarai. Pada bab ini penulis akan mengawalinya dengan menjelaskan tentang nilai sosial dan religius yang terkandung dalam upacara *Congko Lokap*. Selanjutnya penulis akan menjelaskan tentang gambaran umum kaum muda yang meliputi pengertian kaum muda, partisipasi kaum muda, dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kaum muda. kemudian penulis akan menjelaskan tentang upaya revitalisasi makna sosial religius upacara *Congko Lokap* bagi kaum muda di Kampung Tenda dan peran lembaga-lembaga dalam upaya merevitalisasi makna sosial religius dari upacara ini bagi kaum muda di Kampung Tenda.
- Sedangkan bab V merupakan bab penutup dari keseluruhan tulisan karya ilmiah ini.